

FENOMENA KEBUTUHAN PANGAN ASAL DAGING DAPAT DIPENUHI MELALUI PENINGKATAN USAHA SAPI POTONG DI PETANI

Supardi Rusdiana

Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor, Po. Box. 221. Jawa Barat, Indonesia

E-mail: s.rusdiana20@gamil.com

HP: 081282010532

ABSTRAK

Fenomena kebutuhan pangan asal daging sapi selalu meningkat. Namun dapat dipenuhi melalui impor, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Program Pemerintah yang difokuskan melalui peningkatan produksi sapi potong, perlu didukung dan dikerjakan bersama-sama, agar program tersebut dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan permasalahan tersebut, Pemerintah selama ini untuk memenuhi kebutuhan pangan asal daging sapi dengan cara impor. Pendapatan petani dari usaha ternak sapi potong belum optimal dan usahanya masih usaha sampingan belum mengarah pada usaha komersial atau usaha pokok ternak. Tujuan tulisan review ini adalah untuk mencoba mengulas fenomena tentang kebutuhan pangan asal daging sapi, yang dapat dipenuhi melalui peningkatan usaha sapi potong di petani. Komitmen Pemerintah untuk mengejar populasi sapi potong sebagai target untuk kecukupan pangan asal daging sapi untuk 2026. Indonesia sudah tidak akan impor lagi daging sapi dan ternak hidup. Ternak sapi potong betina Bali dan sapi potong PO dapat dimaksimalkan potensinya agar dapat menghasilkan pedet dan menghasilkan daging. Hasil usaha ternak sapi Bali Betina petani mendapatkan keuntungan sebesar Rp 5.464.000,-/tahun B/C 1,3 dan usaha pengeukan ternak sapi potong jantan PO petani mendapat keuntungan sebesar Rp.4.575.000,-/periode B/C 1.2. Usaha ternak sapi potong selain dapat meningkatkan pendapatan petani dan secara tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan pangan asal daging sapi.

Kata kunci: fenomena, kebutuhan, pangan, usaha sapi potong, petani

PHENOMENON NEEDS OF MEAT ORIGINAL FOODS CAN BE FULFILLED THROUGH IMPROVEMENT OF BUSINESS CUTS IN FARMERS

ABSTRACT

The phenomenon of food needs from beef always increases. But it can be met through imports, to meet the needs of the community. The Government Program focused on increasing beef cattle production needs to be supported and worked together, so

that the program can run well. Based on these problems, the Government has so far fulfilled the food needs of beef by import. The income of farmers from beef cattle business is not optimal and the business is still a side business that has not led to commercial businesses or basic livestock businesses. The purpose of this review is to try to review the phenomenon of food needs from beef, which can be fulfilled through increasing beef cattle business in farmers. The government's commitment to pursue beef cattle population is a target for food sufficiency from beef for 2026. Indonesia will no longer import beef and live cattle. Bali cattle and PO cattle can be maximized in their potential to produce calves and produce meat. The results of Bali Betina cattle farmer farmers get a profit of IDR 5,464,000- /year B/C 1.3 and the effort to collect PO farmer male beef cattle will get a profit of Rp.4,575,000.-/B/C period 1.2. In addition to beef cattle business can increase farmers' income and indirectly can meet food needs from dagig cattle.

Keywords: *feomena, needs, food, beef cattle business, farmers*

PENDAHULUAN

Fenomena kebutuhan dan kekurangan daging sapi setiap tahun selalu terjadi. Hal tersebut tidak menjadikan suatu permasalahan yang berat bagi kebijakan Pemerintah. Apabila hal tersebut dapat dilakukan dengan mengimbangi kebutuhan dan persediaan. Melalui kebijakan Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan daging sapi dengan cara impor. Dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pangan asal daging bagi masyarakat. Pengaruh kebutuhan daging sapi disebabkan, oleh meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Kesadaran masyarakat akan pangan asal daging meningkat, menjelang hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha dan hari-hari lainnya. Menurut Adawiyah *et al.*, (2016) bahwa, faktor yang menentukan tingkat konsumsi pangan hewani di masyarakat Indonesia meningkat, daya beli masyarakat terhadap daging sapi cukup tinggi. Kebutuhan diakibatkan dengan tuntutan konsumsi akan gizi terhadap pertumbuhan dan daya pikir yang cerdas.

Asumsi dasar untuk sub sistem produksi daging sapi dari peternakan sapi lokal adalah sapi lokal betina siap kawin setelah umur 2 tahun dengan *calf crop* sebesar 55% (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017) bahwa, berbicara tentang kebutuhan daging sapi, maka peluang pasar daging dan ternak sapi potong cukup meningkat, sehingga peluang tersebut dapat dimanfaatkan oleh petani kecil, pengusaha besar dan sedang. Usaha ternak sapi potong sangat terbuka lebar, karena saat ini Indonesia mulai bekerja sama daging ASEAN, yang artinya berpeluang bagi negara-negara ASEAN untuk berperan aktif dalam perdagangan ASEAN (Adawiyah *et al.*, 2016). Usaha pemeliharaan ternak masih didominasi oleh petani kecil di setiap wilayah di Indonesia. Walaupun pemeliharaannya di petani masih sederhana dengan skala 2-5 ekor/petani dan belum dapat memenuhi standar usaha. Namun ternak sapi hampir 90% diusahakan oleh petani kecil di pedesaan (Bamualim 2010). Dinamika perkembangan populasi sapi potong dapat dipengaruhi oleh basis lahan yang semakin berkurang.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan asal daging sapi, tidak hanya dari impor saja, dengan ternak sapi lokal yang dipelihara oleh petani kecil dipedesaan dengan cara budidaya dan penggemukkan. usaha ternak sapi potong di pedesaan selian petani untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, dan juga dapat menunjang kebutuhan daging. Pemerintah menempuh dua kebijakan, yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi, pengembangan sapi potong secara ekstensifikasi menitikberatkan pada peningkatan populasi ternak, yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit. Sedangkan intensifikasi penyuluhan dan pembinaan pada usaha ternak sapi potong, diantaranya adalah memberikan bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan pemasaran. Berbagai jenis ternak sapi lokal di setiap wilayah Indonesia cukup beragam. Tentunya ternak tersebut sebagai penyedia daging sapi yang utama dan daging impor sebagai daging substitusi.

Perkembangan populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 16.599.247ekor dengan pertumbuhan sebesar 4,37%, kenaikan populasi meningkat secara signifikan. (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017). Meskipun demikian peningkatan sapi potong belum sebanding dengan peningkatan kebutuhan daging sapi penduduk Indonesia. Kebutuhan daging sapi meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia (Hoddi *et al.*, 2011). Untuk itu petani kecil segera didorong dan dipacu agar cara penguasaannya uahanya menuju kearah usaha yang

bersifat komersial, sehingga populasi sapi potong meningkatkan populasi. Penyediaan sapi impor masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging bagi konsumen. Pertumbuhan populasi ternak sapi lokal di Indonesia relatif kecil/lambat, sehingga kenaikan harga daging sapi meningkat (Siregar, 2010). Perlunya kebijakan untuk mendorong substitusi konsumsi daging sapi yang dapat diharapkan untuk memberikan alternatif pangan asal daging (Budiyono, 2014).

Untuk itu petani kecil segera didorong dan dipacu agar cara penguasaan ternak sapi potong kearah usaha yang bersifat komersial, populasi sapi potong dapat dipertahankan dan populasinya bertabah. Menurut Roessali *et al.*, (2005) dan Suryana (2007) bahwa, upaya peningkatan daya saing usaha ternak sapi potong rakyat, secara teknis perlu dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas ternak. Menurut Atmakusuma *et al.*,(2014) bahwa, Indonesia masih harus mengimpor daging sapi sebesar 35,95% dari total kebutuhan konsumsi daging sapi Nasional. Menurut Abidin (2009) dan Kuswandi (2007) konsumsi daging sapi di Indonesia sebesar 1.48 kg/kapita/tahun dengan konsumsi meningkat konstan sebesar 2,5 %/tahun. Menurut Siregar (2009) bahwa, produksi daging sapi sebesar 40% dari bobot badan sapi hidup dan setidaknya sedikit mampu untuk menutupi akan kekurangan daging pada tahun berikutnya. Peningkatan konsumsi daging sapi per kapita di masyarakat, pada kondisi sekarang ini, Indonesia dapat dinyatakan krisis daging sapi.

Kekurangan ini harus diupayakan melalui peningkatan produksi dalam negeri guna sedikit mengurangi impor daging maupun sapi hidup. Menurut Suharyanto (2011) bahwa, ketergantungan impor daging sapi akan semakin meningkat dan menjadi persoalan bagi Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dukungan peternakan, baik bersekala besar, sedang dan kecil dapat memenuhi kebutuhan daging sapi selain dapat meningkatkan ekonomi petani. Penyediaan konsumsi daging sapi, sebagai pangan bagi masyarakat, selama ini banyak dipenuhi dari daging ayam sebesar 66% dari seluruh total konsumsi pangan hewani, sementara itu ternak sapi memberikan kontribusi sebesar 8,1%, (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2016a). Sasaran pemerintah untuk impor sapi hidup dan daging sapi pada tahun 2015 diperkirakan sebesar 10-20% dari total konsumsi daging sapi nasional belum dapat dicapai. Tujuan tulisan review ini adalah untuk mencoba mengulas fenomena tentang kebutuhan pangan asal daging sapi, yang dapat dipenuhi melalui peningkatan usaha sapi potong di petani

FENOMENA SWASEMBADA PANGAN ASAL DAGING

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat berpengaruh nyata terhadap kebutuhan pangan. Permintaan pangan sesuai dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Potensi sumber daya alam yang beragam mempunyai berbagai peluang untuk dikembangkan. Untuk mencapai kemandirian pangan yang berkelanjutan (Rusdiana dan Maesya

2017). Fenomena program swasembada pangan asal daging sapi belum berakhir. Pemerintah masih berusaha dan membuat kebijakan untuk pengembangan sapi potong yang dimulai 2017 yaitu Program Siwab. Program tersebut dilakukan, untuk peningkatan populasi sapi potong. Program Siwab diharapkan dapat memenuhi kebutuhan daging sapi sapi untuk tahun-tahun mendatang. Kegiatan program Siwab selain untuk meningkatkan populasi juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraannya meningkat (Rusdiana dan Soeharsono 2017a). Kebijakan Pemerintah harus didukung dan dikerjakan bersama-sama, agar program tersebut berjalan dengan baik dan lancar.

Secara tidak langsung akan terpenuhinya kebutuhan pangan asal daging sapi untuk masyarakat. Program swasembada daging di mulai tahun 2005-2014,. mengalami dinamika mulai dari konsep program, organisasi pelaksana, dokumen pendukung dan sistem pendanaan (Ashari *et al.*, 2012). Namun, peluang keberhasilan swasemba daging sapi 2014 pun masih dipertanyakan. Pada tahun 2014, PSDS dimulai dengan beberapa cakupan, teknis yang terkait produktivitas ternak sapi potong, mortalitas, reproduktivitas, penambahan bobot ternak (Ariningsih 2014). Berbagai upaya perbaikan program dilakukan untuk mencapai target swasembada pangan asal daging sapi. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014 disebutkan ada empat target utama yang akan dicapai maupun dipertahankan, salah satu diantaranya adalah Pencapaian Swasembada dan Swasembada

Berkelanjutan (Kementan, 2017). Ariningsih (2014) menyatakan bahwa, paling tidak terdapat lima penyebab ketidak-berhasilan pencapaian PSDS yang ditargetkan 2010-2014.

Diantaranya (1) kebijakan program yang dirumuskan tidak disertai dengan rencana operasional yang rinci; (2) program yang dibuat bersifat *top down* dan berskala kecil dibandingkan dengan sasaran atau target yang ingin dicapai; (3) strategi implementasi program disamaratakan dengan tidak memperhatikan wilayah unggulan, tetapi lebih berorientasi pada komoditas unggulan; (4) implementasi program tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, evaluasi dampak program; dan (5) program tidak secara jelas memberikan dampak pada pertumbuhan populasi secara nasional (Ariningsih, 2014). Pemerintah pusat, daerah, swasta, swadaya masyarakat dan aspek kebijakan, regulasi yang kondusif, mengarah pada perkembangan usaha sapi potong (Ashari *et al.*, 2012). Aspek ekonomis yang mengarah pada upaya penghematan devisa negara dan peningkatan pendapatan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Pertumbuhan ekonomi mangcu pada aspek perdagangan, dan dukungan kelembagaan, sehingga perkembangannya ekonomi dapat dirahkan pada usaha pada tingkat usaha mikro (Rusdiana dan Adawiyah 2013b).

Upaya swasembada daging akan dihadapkan pada banyak tantangan. Selama 40 tahun terakhir industri sapi potong Indonesia mengalami dinamika yang arahnya cenderung negatif (Ilham, 2009). Terjadinya kebutuhan daging sapi yang tidak seimbang kemungkinan

disebabkan oleh pertumbuhan produksi daging sapi yang lambat. Siklus produksi sapi relatif panjang, teknologi budidaya rendah, usaha sapi potong masih sebagai usaha sampingan dan belum mengarah pada usaha pokok komersial. Akibatnya senjang permintaan dan penawaran daging sapi, serta ketergantungan impor semakin meningkat, sehingga harga daging meningkat. Menurut Suryana (2009), kondisi senjang seperti itu merupakan indikasi pembangunan pangan di Indonesia menjadi ancaman bagi stabilitas Negara. Dampaknya terhadap turunnya daya beli masyarakat berkurang, merupakan tantangan bagi peternakan Indonesia Yusdja dan Ilham (2004) menyatakan bahwa, penyediaan daging sapi secara nasional dapat dibangun, berdasarkan dari beberapa asumsi yang sangat mendasar, diantaranya, menghitung jumlah penduduk, produksi daging dan konsumsi daging/kg/kapita/tahun.

Penyediaan daging sapi di Indonesia

Menurut Kementan (2017), bahwa, kemampuan penyediaan daging sapi lokal dapat meningkat dari sebesar 68% pada 2016 menjadi sebesar 93% pada 2017. Impor daging sapi juga dapat diperkirakan turun menjadi sebesar 7% atau setara dengan 29.329 ton dari total kebutuhan daging. Seiring dengan sejumlah program Pemerintah untuk meningkatkan produksi daging sapi lokal. Pelaksanaan Upaya Khusus Sapi Wajib Bunting (Upsus Siwab) dapat ditargetkan mampu menyasar 4 juta ekor akseptor dan menghasilkan 3 juta ekor sapi bunting pada 2017 (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016b) Pemerintah

memperkuat aspek perbenihan dan perbibitan untuk menghasilkan benih dan bibit unggul pada sapi potong. Penambahan indukan impor serta pengembangan pakan ternak sangat diperlukan. Penanganan gangguan reproduksi, dan penyelamatan sapi betina produktif serta dilakukannya, penanggulangan dan pemberantasan penyakit ternak dilakukan. Sehingga ternak tetap produktivitasnya baik, dan Pemerintah juga berupaya agar pemenuhan daging di dalam negeri tidak lagi dari impor, tetapi dipenuhi dari petani ternak.

Dukungan kelembagaan ternak kecil dapat meningkat sebesar 40%. Untuk mencapai hal itu, maka akan ada rencana aksi untuk mendongkrak kinerja populasi sapi lokal dari 14,8 juta ekor menjadi 33,9 juta ekor (Kementan, 2017). Hal tersebut, bahwa, peningkatan populasi sapi potong akan setara dengan kemampuan produksi daging sapi lokal sebesar 442.200 ton menjadi 792.175 ton. Berdasarkan prognosa produksi daging sapi dalam negeri pada 2017 sebanyak 531.756 ton, berasal dari berbagai jenis ternak sapi lokal. Sementara perkiraan kebutuhan daging sapi dalam negeri sebesar 604.968 ton (Direktorat Jenderal Peterakan dan Kesehatan Hewan, 2017). Hal ini ada kaitannya dengan kenaikan harga daging sapi yang semakin tinggi. Meskipun harga daging sapi tinggi prediksi produksi daging sapi naik sebesar 5,28%/tahun (Kementan, 2015). Untuk menutupi kekurangan daging sapi yang terus meningkat, dapat di topang dengan sapi impor.

Untuk memenuhi pasokan daging terhadap kebutuhan konsumen daging sapi, pada tahun 2015 Indonesia impor sapi hidup dari

Australia sebanyak 2.350 ekor siap potong. Dari sisi volume impor peternakan pada tahun 2016 sebanyak 1,6 juta ton atau mengalami peningkatan sebesar 19,23% dibanding volume impor tahun 2015 sebesar 1,4 juta ton (Direktorat Jenderal Peterakan dan Kesehatan Hewan, 2017)). Peningkatan tersebut di antaranya disebabkan oleh meningkatnya volume impor hasil ternak sebesar 31,67% dari 0,4 juta ton pada tahun 2015 menjadi 0,6 juta ton pada tahun 2016. Penyediaan sapi impor masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging bagi masyarakat, sehingga dapat dipenuhi oleh daging sapi lokal Indonesia. Retno *et al.*, (2010) bahwa, kondisi sampai tahun 2020, jika kebijakan mengurangi pemotongan sapi betina lokal produktif, dengan meningkatkan program kawin silang berhasil dilaksanakan, maka prediksi produksi sapi potong lokal akan tercapai. Begitu pula dengan program Siwab IB dan kawin alam pada sapi dan kerbau direncanakan sampai tahun 2026, maka Indonesia tidak perlu lagi impor daging maupun ternak hidup.

Proses penggemukkan bukan saja adanya daging yang bertambah, tetapi juga adanya pertambahan bobot jaringan-jaringan tubuh lainnya termasuk tulang dan lemak. Diperkirakan, bahwa pertambahan bobot badan yang terjadi pada proses penggemukkan hanya sebesar 60% yang berupa daging (Siregar, 2008) Pertumbuhan populasi ternak sapi lokal di Indonesia relatif kecil/lambat, sedangkan permintaan akan daging terus meningkat. Pertumbuhan populasi ternak sapi potong di Indonesia relatif kecil, permintaan akan daging terus meningkat. Petani kecil segera didorong, diarahkan dan

dipacu agar cara penguasaan ternak sapi potong terarah pada usaha pokok ternak. Ternak sapi lokal dapat diusahakan dengan baik, dengan

pemilihan bibit, penyediaan pakan yang berkualitas. Populasi dan produksi daging sapi Indonesia tahun 2012-2017 terlihat pada Tabel.1.

Tabel.1. Populasi dan produksi daging sapi di Indonesia (2012-2016)

Tahun	Populasi	Pertumbuhan (%)	Produksi daging	Pertumbuhan (%)
2013	12.686.239	-20,61	504,818	-0,80
2014	14.726.875	6,08	497.670	6,97
2015	15.419.723	-	506.661	-
2016	16.004.091	4,36	518.484	4,45
2017	16.599.247	5,07	531.756	4,65

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017)

Tabel.1, menunjukkan bahwa, perkembangan populasi dan produksi daging sapi potong tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 12.686.239 ekor. Perkembangan populasi sebesar -20,61%, dan produksi daging sebanyak 504.809 ton, perkembangan sebesar -0,80%. Pada tahun 2016-2017 populasi dan produksi daging sapi mengalami kenaikan sebanyak 16.004.091-16.599.247 ekor, pertumbuhan sebesar 4,36%-5,07%, produksi daging sebesar 518.484-531.7564 ton perkembangannya sebesar 45%-4,65% (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017). Menurut Riszqina *et al.*, (2011a) bahwa, salah satu produk yang ikut andil dan bersaing sebagai pemasukan devisa negara adalah daging sapi. Ternak sapi potong yang diapkir dengan ukuran bobot badan hidup sebesar 325 kg/ekor dan produksi daging sapi per ekor sebesar 41,25%. Pertumbuhan sapi potong dapat ditingkatkan melalui pemeliharaan dengan caraa penggemukan dengan pemberian pakan yang berkualitas baik (Riszqina *et al.*, 2011b). Suryana (2010)) dan (Budiyono 2014) menyatakan bahwa, perlunya

kebijakan Pemerintah untuk mendorong susbtitusi konsumsi daging sapi lokal, yang diharapkan dapat memberikan alternatif pangan murah

Selanjutnya sapi yang tidak produktif diafkir, untuk memenuhi kebutuhan daging pada masyarakat. Data Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015), bahwa Indonesia hanya mampu memproduksi daging sapi sebesar 70% dari kebutuhan daging sapi secara nasional. Dimana sebesar 30% kebutuhan lainnya dipenuhi melalui impor daging dan bentuk sapi bakalan untuk penggemukan dan jeroan. Peningkatan produksi daging sapi terkendala oleh lambatnya pertumbuhan populasi sebagai akibat dari usaha pembibitan yang dinilai kurang menguntungkan. Kemungkinan lain sempitnya padang peggembalaan yang menjadi andalan usaha pembiakan bagi petani, dan sulitnya pengendalian pemotongan sapi betina produktif. Menurut Rusono (2015) untuk mewujudkan peningkatan produksi daging sapi, tahun 2015 anggaran APBN-P 2015, Pemerintah melakukan penambahan anggaran sebesar 1.500 milyar.

Penambahan dana tersebut ditunjukkan untuk Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yang dilokasikan untuk kegiatan Gertak Birahi, Inseminasi Buatan (IB) dan Transfer Embrio. Sedangkan pada tahun 2017 Pemerintah telah membuat suatu kebijakan untuk Siwab, sapi induk wajib bunting (Kementerian Pertanian 2016).

Hasil Penelitian Purbowati *et al.*, (2005) mengatakan bahwa pertambahan bobot badan mencapai 0,51 kg/ek/hari pada sapi PO yang diberi pakan campuran konsentrat (dedak padi dan bungkil kelapa) dan sejumlah hijauan. Menurut hasil penelitian Qomariyah dan Bahar (2010) dengan pemeliharaan sapi Bali yang digembalakan dengan pakan hijauan lokal pada musim kemarau petambahan bobot badan rata-rata 0,05-0,1 kg/ekor/hari, sedangkan pemeliharaan pada musim hujan pertambahan bobot badan rata-rata 0,2-0,4 kg/ekor/hari. Dengan perkiraan sebesar 60% dari pertambahan bobot badan yang dicapai pada hasil penelitian di atas adalah daging, maka pertambahan produksi daging yang diperoleh adalah sebesar 0,31 kg/ekor/hari dan setidaknya akan dapat mensubstitusi produksi daging sebesar 30% dari perkiraan kebutuhan.

Prediksi populasi sapi potong di Indonesia

Dukungan dalam perkembangan sapi potong melalui optimalisasi inseminasi buatan dan sinkronisasi Berahi (IB) kawin alam, pada ternak milik petani. Dukungan dan penyediaan bibit ternak betina dan jantan produktif, serta penanggulangan gangguan

reproduksi dan dapat meningkatkan produktivitas ternak menjadi tinggi. Atmakusuma *et al.* (2014) mengemukakan bahwa, produksi daging sapi secara nasional berasal dari peternakan rakyat hampir sebesar 90% dan sisanya sebesar 10%, dari perusahaan maupun peternakan milik pemerintah. Masa mendatang konsumsi daging sapi akan terus meningkat karena pertumbuhan jumlah penduduk, kenaikan pendapatan riil per kapita. Populasi sapi ditingkatkan antara lain melalui kebijakan pengurangan pemotongan sapi betina produktif. Pada tahun 2015 pemerintah telah menambah sapi indukan sebanyak 30.000 ekor dan sapi bibit sebanyak 1.200 ekor, untuk dipelihara dimasing-masing petani.

Perbaikan kualitas pada sapi potong induk diperoleh melalui kebijakan kawin suntik IB, (Inseminasi Buatan). Menurut Rifai (2010), bahwa, kemampuan Indonesia menyediakan daging sapi dalam negeri sebesar 90-95% dari total kebutuhan konsumen. Hal ini menyebabkan stok bibit nasional semakin berkurang dan pada gilirannya pertambahan populasi sapi lokal akan terhambat. Kebutuhan daging sapi di Indonesia untuk dikonsumsi pada tahun 2026 per kapita/tahun sebesar 5.68%, sesuai dengan kebutuhan konsumen dan jumlah penduduk. Menurut Harmini *et al.*, (2011). perlu juga diantisipasi apabila terjadi kenaikan kebutuhan konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia, harus ada kebijakan inovatif lain. tujuannya untuk meningkatkan pencapaian populasi sapi potong dalam waktu cepat. Akibat dari peningkatan pendapatan per kapita penduduk di Indonesia yang sejalan dan kemajuan

pembangunan pertanian, maka kebutuhan pangan meningkat.

Menurut (Siregar 2010) bahwa, prediksi bobot badan sapi impor rata-rata sebanyak 500 kg/ekor, prediksi produksi daging sapi sebesar 40% atau rata-rata sebanyak 200 kg/ekor, jumlah produksi daging sapi impor sebesar 470.000 ton. Negara-negara berkembang akan semakin bersaing dengan negara-negara maju di dunia. Dipicu oleh pergolakan globalisasi

pasar global, yang akan bersaing ketat dengan pergolakan pasar domestik. Matondang dan Rusdiana (2013), untuk meningkatkan produksi daging sapi melalui kawin silang, IB, pakan yang berkualitas dan manajemen pemeliharaan yang baik, diharapkan produksi sapi akan tercapai. Neraca komoditas sapi potong dan produksi daging terlihat pada Tabel.2.

Tabel. 2. Neraca Komoditas Sapi Potong dan Produksi Daging 2016-2021

Tahun	Populasi (000 ton)	Produksi daging (000 ton)	Konsumsi Daging Sapi Nasional		Defisit (000 ton)	
			Target (kg/ kapita/th)	Konsumsi (000 ton)	Daging (000 ton)	Siap Potong (000 ton)
2016	16.004.091	518.484	2.41	625.61	(121,6)	347,561
2017	16.599.247	531.756	2,43	640.458	(126,9)	362,697
2018	16.644,000	522.813	2,42	647.326	(124,5)	355.751
2019	15.862.000	532.112	2,40	651.542	(119,4)	341.227
2020	16.081.000	541.412	2,38	655.739	(114,3)	326.649
2021	16.299.000	550.711	2,38	665,510	(114,8)	327.997

Sumber : Pamungkas (2017)

Ketersediaan dan jenis sapi potong di wilayah Indonesia

Ketersediaan sapi lokal di setiap wilayah Indonesia cukup beragam, dan sebagai penyedia daging sapi yang utama, sedangkan sapi impor sebagai substitusi daging sapi lokal. Perkembangan populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 6.599.247 ekor dengan pertumbuhan sebesar 4,36%, kenaikan populasi meningkat secara signifikan. (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017). Meskipun demikian peningkatan sapi potong belum sebanding dengan peningkatan kebutuhan daging sapi penduduk Indonesia. Kebutuhan daging sapi meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi

Indonesia (Hoddi *et al.*, 2011). Untuk itu petani kecil segera didorong dan dipacu agar cara penguasaan ternak sapi potongnya menuju ke arah usaha yang bersifat komersial, sehingga populasi sapi potong dapat dipertahankan dan mampu meningkatkan populasi.

Hal yang sama dikemukakan oleh Roessali *et al.*, (2005); Suryana (2007) dan Diwyanto *et al.*, (2010) upaya peningkatan daya saing usaha ternak sapi potong rakyat, secara teknis perlu dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas usaha melalui integrasi perkebunan dan tanaman pangan. Artinya Indonesia mampu untuk meningkatkan potensi, populasi dan produktivitas sapi potong di dalam negeri, sebagai penyediaan

daging secara nasional. Menurut Atmakusuma et al. (2014) bahwa, Indonesia masih harus mengimpor daging sapi sebesar 35,95% dari total kebutuhan konsumsi daging sapi Nasional. Menurut Abidin (2009) dan Kuswandi (2007) konsumsi daging sapi di Indonesia sebesar 1.48 kg/kapita/tahun dengan konsumsi meningkat konstan sebesar 2,5%/tahun. Menurut Siregar (2010) bahwa, produksi daging sapi sebesar 40% dari bobot badan sapi hidup dan setidaknya sedikit mampu untuk menutupi akan kekurangan daging pada tahun berikutnya. Peningkatan konsumsi daging sapi per kapita di masyarakat, pada kondisi sekarang ini, Indonesia dapat dinyatakan krisis daging sapi.

Target dan tepat waktu dapat diatasi dengan terpaksa, pemerintah tetap impor sapi hidup dan daging sapi dari luar dikarenakan kebutuhan yang sangat mendesak. Kekurangan ini harus diupayakan melalui peningkatan produksi dalam negeri guna sedikit mengurangi impor daging maupun sapi hidup. Namun demikian sampai saat ini Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan daging secara Nasional, sehingga masih terjadi pemasukan impor daging dan sapi hidup. Dukungan peternakan untuk penyediaan konsumsi daging sapi, sebagai pangan hewani bagi masyarakat, selama ini banyak dipenuhi dari daging ayam sekitar 66% dari seluruh total konsumsi pangan hewani, sementara itu ternak sapi memberikan kontribusi sebesar 8,1%, (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan 2014). Sasaran pemerintah untuk impor sapi hidup dan daging sapi pada tahun 2015 diperkirakan sebesar 10-20%

dari total konsumsi daging sapi nasional belum dapat dicapai.

Menurut Winarso *et al.*, (2005) bahwa, upaya usaha pengembangan sapi potong, dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya, budidaya untuk menghasilkan, bibit, pedet dan ppembesaran. Kenyataan dilapang, saat ini banyak lahan yang produktif dijadikan sebagai lahan bangunan atau perumahan. Menurut Arifin (2004) efisiensi dan efektivitas penggunaan lahan, tenaga kerja, modal dan produksi lain, sangat terbat. Walaupun demikian kondisi lahan yang semakin sempit, bagi Pemerintah tidak dijadikan suatu permasalahan yang krusial, melainkan dapat dijadikan suatu pembelajaran yang khusus dan perlu dilakukan dengan baik, dengan cara perbaharuan kondisi lahan. Dukungan wilayah untuk perkembangan populasi ternak sapi potong sangat menentukan dalam perkembangannya Menurut Hartono (2012) bahwa, wilayah untuk pengembangan ternak harus didukung dengan kondisi lingkungan yang sesuai untuk keberadaan ternak. Pada kondisi lahan yang kurang baik, maka perlu ditata dan dikelola secara baik, melalui kerja sama Pemerintah Pusat, Daerah dan lembaga lainnya.

Dengan demikian hal tersebut menjadi baru, artinya semua kondisi dilapangan secara bersamaan dikerjakan akan menjadi manfaat. Salah satu contoh lahan kosong yang tidak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan belum digarap oleh pemilik lahan. Perputaran perekonomian akan muncul, apabila di suatu daerah terjadi perubahan fisik ekonomi, maka peningkatan ekonomi akan terjadi. Kebijakan Pemerintah harus didukung oleh

semua pihak, agar kebijakan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Tentunya kebijakan yang mengarah pada pembangunan perekonomian dan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani atau masyarakat. Usaha ternak sapi potong dapat diterapkan pada petani, dimana kondisi wilayah pertanian banyak didominasi di pedesaan. Pada usaha ternak sapi potong dengan penyediaan dan pemberian pakan yang cukup dan berkualitas akan meningkatkan produktivitas ternak. Secara tidak langsung nilai juala dan nilai beli ternak sapi potong akan meningkat sesuai dengan harapan petani. Selain penyediaan pakan yang berkualitas tentunya petani dan juga pengendalian terhadap penyakit.

Pengelolaan reproduksi, pengelolaan pascapanen, pemasaran hasil ternak, dan pengalaman beternak sangat berpengaruh pada tingkat keuntungan. Menurut Suryana (2009) bahwa, masalah lain yang perlu mendapat perhatian Pemerintah tingginya angka pemotongan sapi betina produktif. Meskipun Undang-undang Peternakan dan Veteriner, dengan tegas melarang pemotongan sapi betina produktif, masih terjadi pemotongan ternak betina produktif. Hal tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak, bukan lembaga Pemerintah saja yang bertanggung jawab, artinya semua pihak. Usaha ternak sapi potong banyak dipelihara oleh petani kecil dipedesaan sebagai tabungan (Rusdiana *et al.*, 2017). Artinya usaha ternak sapi potong belum dapat mengacu pada usaha agribisnis. Bila semua petani sudah melakukan usahanya dengan cara zooteknik maka, petani sudah mengacu kedalam sapta usaha sapi potong. Perlunya penyuluhan dan

pembinaan terhadap petani, agar petani dapat mengubah pola tradisional menjadi pola usaha agribisnis (Rusdiana dan Soeharsono 2017c).

Menerapkan cara-cara zooteknik yang baik, tentunya sangat mudah diterapkan oleh petani. Petani sapi potong dipedesaan cara usahanya secara intensif di gembalakan atau dikandangan (keduanya). Dimana penyediaan pakan dilakukan oleh petanik (cut and carry), dan dapat pula dengan cara digembalakan dilahan penggembalaan (Rusdiana dan Soeharsono 2017b). Petani sapi potong yang selama ini jarang sekali menghitung untung dan rugi, kerena usaha dianggap sampingan. Penjualan ternak hampir semuanya dilakukan kepada tengkulak desa, karena harga ditengkulak dan dipasar tidak berbeda jauh. Penjualan kepasar petani harus mengeluarkan ongkos transportasi dan penjualan ke tengkulak petani tidak mengeluarkan ongkos transportasi. Artinya harga pasar dan harga di tengkulak sama, petani tidak merasa dirugikan dengan harga tengkulak. Secara usaha agribisnis petani sudah dapat melakukannya, namun cara penjualannya hanya dilakukan dalam 1 tahun 2 kali penjualan.

Potensi sapi lokal asli Indonesia

Sapi potong lokal, seperti sapi: Jabres di Brebes; Mandras di Kebumen; Rambon di Situbondo dan Bondowoso; PO Situbondo di Situbondo; Galekan di Trenggalek; Karapan di Sumenep; Sonok di Pamekasan dan Hissar di Sumbawa Besar. Jenis sapi-sapi potong lokal tersebut sebagian besar: merupakan hasil inter-sedari sapi persilangan antara sapi lokal Jawa (PO) dengan

sapi Madura atau sapi Bali. (Arygy dan Romjali 2007); Jenis sapi lokal mempunyai ukuran tubuh yang cenderung kecil; dan mempunyai produktivitas yang relatif bagus, walaupun dibudidayakan secara ekstensif. Sapi lokal mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan bagian dari usaha pertanian, sosial dan budaya petani. Sapi lokal memiliki kemampuan yang lebih baik dapat beradaptasi dengan segala lingkungan tropis, dibandingkan dengan sapi-sapi eksotik. Aspek reproduksi, sudah banyak laporan yang mengatakan bahwa jenis ternak sapi lokal Indonesia mempunyai potensi daya reproduksi yang tinggi (Agustar dan Jaswandi 2006).

Negara Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang mempunyai sumberdaya genetik (SDG) yang beranekaragam dan salah satu SDG yang mempunyai nilai ekonomis dan sosial budaya yang tinggi terutama pada sapi potong lokal, (Aryogi dan Romjali. 2007). Sapi potong lokal asli Indonesia sudah lama dipelihara petani dan sudah berkembang biak sehingga telah mempunyai ciri khas pada sapi lokal di setiap wilayah tertentu. Fertilitas pada sapi Bali berkisar antara 83-86%, lebih tinggi dibandingkan sapi Eropa hanya sebesar 60%, karakteristik reproduktif kebuntingan antara 280-294 hari. Rata-rata persentase kebuntingan sapi Bali 86,56%, tingkat kematian kelahiran anak sapi Bali sebesar 3,65% dan persentase kelahiran +83% (Agustar dan Jaswandi.2006). Sapi lokal lainnya seperti sapi Pesisir yang mempunyai tingkat adaptasi yang baik pada kondisi lingkungan yang kurang baik. Sapi potong lokal

mempunyai penotif yang berbeda antara satu dengan lainnya, artinya sapi lokal mempunyai banyak potensi.

Pengaruh dari variasi geografis antar wilayah (iklim dan kondisi tanah) di Indonesia, akhirnya terbentuk populasi sapi potong lokal yang berbeda-beda karakteristiknya, (Aryogy dan Romjali 2005). Beberapa jenis sapi potong lokal Indonesia yang telah berkembang dengan baik, dan merupakan potensi penyedia daging adalah sapi Aceh di NAD, sapi Pesisir di Sumbar; sapi Jabres, sapi Mandras, sapi Galekan, sapi Rambon, sapi Madura, sapi PO sapi Bali, sapi Hissar dan sapi PO. Menurut Talibet *al.*, (2003) bahwa, produksi sapi bakalan lokal berasal dari persilangan antara sapi lokal (induk PO) dengan semen dari sapi Simental atau Limousin. Hasil keturunandari ternak persilangan dapat dijadikan untuk bakalan, bibit dan penggemukan. Sedangkan pada ternak sapi betina dapat dijadikan induk. Seharusnya untuk memberi semangat pada petani dapat diberikan insentif, modal dan bimbingan. Kemudian jaminan harga ternak sapi di petani dapat disesuaikan dengan kondisi ternak.

Pada ternak sapi Brahman Cross BX mempunyai sifat-sifat kelahiran sebesar 81,2%, rataan bobot lahir anak sekitar 28,4 kg, bobot umur 13 bulan bobot badan hidup sebanyak 212 kg/ekor dan umur 18 bulan bisa mencapai 295 kg/ekor (Sumadi 2015). Menurut Hardjosubroto (2004) bahwa, hasil crossing antara sapi lokal dengan sapi-sapi Bos Taurus memperoleh bobot badan lebih tinggi dibanding dengan sapi lokal, dan perkawinan dengan cara persilangan sudah banyak dilakukan oleh petani. Sapi Bali banyak dibudidayakan oleh petani di provinsi Bali, NTB dan

Sulawesi Selatan, dan berkembang diluar pulau Jawa. Ardi (2014) mengemukakan bahwa, ukuran tubuh sapi Bali ternyata sangat dipengaruhi oleh tempat dan lingkungan. Sebagai gambaran umum ukuran tubuh sapi Bali dari empat lokasi berbeda (Bali, NTT, NTB dan Sulawesi selatan) diperoleh data sebagai berikut, sapi Bali jantan tinggi gumba 122-126 cm, panjang badan 125-142 cm, lingkaran dada 180-185 cm, lebar dada 44 cm, dalam dada 66 cm, lebar panggul 37 cm dan beratnya 450 kg.

Sedangkan yang betina tinggi gumba 105-114 cm, panjang badan 117-118 cm, lingkaran dada 158-160 cm dan berat badannya 300-400 kg. Karakteristik reproduksi dan produksi sapi Bali, lama bunting : 285-286 hari, jarak beranak : 14-17 bulan, Persentase kebuntingan : 80-90%, Persentase beranak : 70-85%, Persentase kematian sebelum dan sesudah disapih pada sapi Bali berturut-turut adalah 7,03% dan 3,59%, Persentase kematian pada umur dewasa sebesar 2,7%, (Hardjosubroto 2004). Sapi Bali merupakan sapi potong lokal asli Indonesia, yang terbentuk dari banteng (*Bibos banteng*). Sapi yang telah dijinakkan berabad-abad tahun yang lalu, sehingga sapi Bali dimasukkan ke dalam genus *Bos sandaicus* atau *Bos banteng* (Wahyuni. 2015). Sapi PO banyak dibudidayakan di berbagai Wilayah di Indonesia diantaranya adalah Provinsi (Jatim, Jateng, NTB, NTT, Sumut, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah), sapi ini merupakan hasil persilangan antara pejantan sapi Sumba Ongole (SO) yang berasal dari Pulau Sumba (NTT) dengan sapi betina lokal yang ada di pulau Jawa.

Sapi PO mempunyai banyak diusahakan oleh peternak di setiap wilayah pedesaan, karena sapi PO dapat beradaptasi dengan segala lingkungan. Menurut Aryogy dan Romjali (2005) bahwa, sapi PO dikenal mempunyai keunggulan genetik tahan hidup di tempat yang panas, dan merupakan tipe dwi guna yaitu sebagai sumber daging maupun tenaga kerja pertanian. Jenis sapi PO banyak yang dikawin silangkan (*crossing*) dengan sapi Limosin, sehingga menghasilkan sapi Limpo (Limosin PO). Sapi persilangan banyak digemari oleh setiap petani, karena sapi hasil persilangan tersebut mempunyai kinerja bobot badan sekitar 400-650 kg (Aryogy dan Romjali (2005). Astuti (2004) dan Rasyid *et al.*, (2010) menyatakan bahwa, ternak sapi PO merupakan hasil pemuliaan melalui sistem persilangan *grading up* antara sapi Jawa dengan sapi Sumba Ongole (SO). Ternak sapi tersebut yang sudah tersebar di pulau Jawa khususnya di Jawa Timur dan pengembangannya sebagian besar berada di wilayah lahan kering. Ternak sapi PO dapat berkembang biak dan berproduksi dengan baik dapat bertahan hidup di lahan marginal.

Analisis usaha ternak sapi potong Bali dan PO di petani

Analisis usaha dapat dilakukan dan hitungan mengenai arus biaya dan penerimaan (*cash flow*) neraca (*balance sheet*), pendapatan (*income statement*). Analisis usaha juga dapat memberikan informasi lengkap tentang modal, penggunaan modal, biaya untuk bibit, pakan, dan kandang (Rusdiana *et al.*, 2018), Hasil penelitian Rusdiana dan Soeharsono (2017), pada usaha ternak sapi Bali

dengan cara budidaya untuk menghasilkan pedet. Kemudian hasil penelitian Rusdiana *et al.*, (2010) pada usaha ternak sapi jantan PO dengan cara penggemukkan, petani selain mendapatkan keuntungan juga dapat menyumbang produksi daging sapi untuk kebutuhan konsumen. Nilai jual dan nilai beli pada usaha ternak sapi potong, akan terlihat dari jumlah skala terna yang dipelihara.

Menurut Amik *et al.*, (2006) dan Rusdiana *et al.*, (2016a) bahwa, nilai keuntungan yang diperoleh petani, jumlah pendapatan dikurangi jumlah biaya yang dikeluarkan seama satu tahun. Menggunakan metode analisis ekonomi merupakan angka banding antara nilai skala usaha atau biaya yang dikeluarkan pada suatu usaha yang dilakukan, dan nilai biaya produksi, akan diketahui nilai ekonomi keuntungan yang diperolehnya. Tantangan untuk perkembangan perekonomian di Indonesia di antaranya laju inflasi masih cukup tinggi. Prediksi peningkatan perekonomian masih adapat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Berdampak terhadap harga pangan dunia karena produksi yang tidak seimbang dapat menimbulkan biaya ekonomi tinggi dan mengurangi daya saing bisnis peternakan. Menurut Amri (2009) bahwa, analisis pada usaha ternak sapi potong, yang merupakan suatu pendekatan dan perlu mengetahui kinerja usahanya. Analisis usaha ternak sapi potong secara operasionalnya dapat dilakukan dengan menghitung semua biaya dikeluarkan, diantaranya adalah biaya variabel dan biaya produksi (Rusdiana *et al.*, 2016b).

Biaya merupakan modal usaha yang berkolerasi positif dengan total produk yang dihasilkan, peningkatan

hasil produksidapat diperhitungkan secara riil (Rusdiana dan Adawiyah 2013a). Usaha ternak sapi potong dengan cara penggemukkan merupakan hal yang sangat baik, dan sebagai pendukung ekonomi petani, terutama yang berkaitan dengan salah satu untuk memperoleh keuntungan yang optimal, dengan prinsip dasar usaha secara komersial. Menurut Yusdja dan Ilham (2004) bahwa, usaha peternakan pada dasarnya merupakan kegiatan utama bagi petani di perdesaan. Dimana hasil produksinya sepenuhnya di arahkan ke pasar, dan jarang sekali ditemui bahwa petani langsung mengkonsumsi sendiri hasil ternak dalam pemeliharaan atau hasil dibudidaya sendiri. Suatu program usaha dalam pengembangan ternak sapi potong, bila aspek sosial, ekonomi petani tidak berjalan, maka program tersebut tidak bermanfaat penggunaanya. Menurut Winarso *et al.*, (2005) bahwa, upaya pengembangan sapi potong, Pemerintah menempuh dua kebijakan, yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi.

Pengembangan sapi potong secara ekstensifikasi menitikberatkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan pemasaran. Pembibitan pada sapi potong di dalam negeri masih berupa peternakan rakyat, sedang perusahaan swasta yang bergerak di bidang pembibitansapi potong hingga saat ini belum ada (Prayoga, 2002). Pengembangan kawasan peternakan berbasis peternakan rakyat dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga dapat memberi kontribusi

terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Hartono (2012). Hasil penelitian Rusdiana *et al.*, (2010) bahwa, berbeda dengan usahatani tanaman, tata laksana usaha ternak umumnya mempunyai kegiatan rutin yang bersifat mencari pakan, memberi makan/ransum membersihkan kandang, memandikan, sehingga menyerap tenaga keluarga yang sangat rutin. Pada biaya produksi adalah sebagai komponen biaya yang dikeluarkan selama usaha berlangsung, kemudian hasil penjualan yang diterima.

Usaha ternak dapat ditingkatkan melalui difersivikasi usaha dengan tanaman pangan dan lainnya, sehingga petani dapat keuntungan yang sesuai dengan kerja keras petani (Rusdiana dan Praharani 2015). Faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petanipada usaha digersivikasi akan bertambah, namun biaya a tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi usaha. Proses produksi pada usaha

ternak yang dihasilkan baik secara tunai maupun tidak tunai akan terlihat pada saat petani panen.. Usaha ternak sapi biasanya banyak dilakukan di kelompok petani dipedesaan, secara soial dapat ditingkatkan usahanya (Sodiq dan Budiono, 2012). Usaha ternak sapi potong dapat dijadikan sebagai kebutuhan hidup dan dapat dijadikan uang pada saat petani mendadak membutuhkan uang ternak dapat dijual lebih cepat. Biaya produksi paling besar pada pembelian bibit sapi betina rata-rata harga sebesar Rp.8.000.000,-/ekor x 44 ekor = Rp. 352.000.000,-, biaya pembuatan kandang sebesarr Rp.2.250.000,-/unit. Biaya penyusutan kandang dihitung berdasarkan 5 tahun sebesar Rp.450.000,-/tahun. Biaya tenaga kerja petani sebesar Rp.10.000/hari x 1 tahun dan biaya pakan diasumsikan ke dalam biaya tenaga kerja petani. Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong betina Bali menghasilkan pedet terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Asumsi Nilai Ekonomi Usaha Sapi Betina di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Uraian/Sapi Potong	Volume	Harga	Jumlah
A. Biaya variabel			
- nilai penyusutan kandang 5/tahun	-	-	450.000
- nilai peralatan kandang/paket/tahun	175.000	175.000	175.000
- nilai tenaga kerja/ekor/hari/tahun	10.000	10.000	3.600.000
- nilai biaya pakan konsentrat kg/ekor	-	-	-
- nilai biaya pakan hijauan kg/ekor/tahun	-	-	-
- nilai obat-obatan/paket/tahun	200.000	200.000	200.000
Jumlah			4.425.000
A. Pendapatan			
-nilai jual 1 ekor anak sapi umur 5-6 bulan	2 ekor	4.500.000	9.000.000
-nilai jual kotoran ternak sapi /kompos	-	-	-
Jumlah			9.000.000
- keuntungan kotor/tahun			9.000.000
- keuntungan bersih/tahun			4.575.000
- B/C			1,2

Sumber : Rusdiana dan Soeharsono 2017a.

Tabel.3, menunjukkan sapi potong betina Bali bunting hasil IB, menghasilkan anak jantan dan betina. Nilai jual untuk 1 ekor pedet diasumsikan harga sebesar Rp.4.500.000,-/ekor. Keuntungan bersih petani sebesar Rp.4.575.000,-/tahun B/C ratio 1,2. Hasil penelitian Rusdiana *et al.*, (2016b) pada usaha sapi betina skala 4 ekor, keuntungan bersih petani sebesar Rp.3.185.000,-/tahun B/C ratio 1,2. Hasil penelitian Handayanta *et al.*, (2016) usaha sapi potong betina skala 6 ekor

keuntungan bersih petani sebesar Rp.4.530.000,-/tahun B/C ratio 1,61. Hasil penelitian Rusdiana *et al.*, (2012) usaha sapi betina bunting hasil IB skala 4 ekor keuntungan bersih petani sebesar Rp.5.894.400,-/tahun B/C ratio 1,4. Nilai jual sapi hasil IB cukup tinggi. Kegiatan produksi menunjukkan, upaya untuk pengubahan input menjadi output, berupa hasil produksi ternak. Usaha penggemukkan ternak sapi potong jantan PO terlihat pada tabel 4.

Tabel. 4. Usaha penggemukkan ternak sapi potong (PO) jantan skala 3 ekor/tahun

Uraian	Nilai (Rp)	(%)
A. Biaya produksi		
Pembelian bakalan 3 ekor (@ Rp. 4.150.000/ekor)	12.450.000	17,20
Obat-obatan	100.000	0,57
Peralatan habis pakai	100.000	0,57
Penyusutan kandang	20.000	0,68
Biaya pakan, dedak padi 6 kg/ekor/hari (@ Rp. 450)	2.916.000	16,68
Perhitungan biaya tenaga kerja keluarga/tahun	1.800.00	4,80
Total biaya produksi	17.486.000	100
B. Pendapatan		
Penjualan bakalan 3 ekor (@Rp. 7.650.000/ekor)	22.950.000	100,000
Pendapatan bersih/tahun	5.464.000	100,000
B/C	1,3	
BEP produksi (ekor)	2,25	
BEP harga/ekor	5.826.666	
ROI	31,25	

Sumber: Rusdiana *et al.*, (2010)

Tabel 4, menunjukkan bahwa, keuntungan dari usaha ternak sapi potong PO dengan skala 3 ekor jantan selama 3 bulan keuntungan bersih petanisebesar Rp. 5.464.000/periode dan R/C 1,3. Hasil penelitian Hoddi *et al.* (2011) bahwa, usaha peternakan sapi potong dengan skala 7-10 ekor keuntungan bersih pettani sebesar Rp.3.705.159/tahun. Jumlah pemeliharaan ternak yang berbeda,

keuntungan yang diperoleh petani akan berbeda pula. Ternak sapi potong memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi bagi petani, sehingga dapat diusahakan lebih lanjut dan dipertahankan keberdaan ternak sapinya.

KESIMPULAN

Fenomena kebutuhan pangan asal daging selalu meningkat, namun

dapat dipenuhi melalui impor. Tujuannya Pemerintah impor untuk memenuhi kebutuhan pangan asal daging bagi masyarakat. Program Pemerintah yang difokuskan untuk meningkatkan produksi sapi potong, perlu didukung dan dikerjakan bersama-sama. Agar program Pemerintah dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Komitmen Pemerintah untuk mengejar populasi sapi potong sebagai target untuk kecukupan panghasil daging sapi untuk 2026. Di harapkan Indonesia sudah tidak akan impor lagi daging sapi dan ternak sapi hidup. Ternak sapi potong Bali dan sapi PO dapat dimaksimalkan potensinya, agar dapat menghasilkan pedet dan menghasilkan daging.

Hasil usaha ternak sapi Bali betina petani mendapatkan keuntungan sebesar Rp5.464.000,-/tahun B/C 1,3 dan hasil usaha penggemukkan ternak sapi potong jantan PO petani mendapat keuntungan sebesar Rp.4.575.000,-/periode B/C 1.2 Kebijakan Pemerintah untuk mendorong kapasitas usaha pembibitan dan usaha penggemukkan sapi potong disetiap wilayah Indonesia sangat diharapkan. Pemerintah perlu memberikan insentif yang menarik, bagi pelaku usaha pembibitan dan penggemukkan khususnya kepada petani komersial. Fenomena kekurangan pangan asal daging sapi diharapkan Indonesia mampu meningkatkan potensi sapi potong, sebagai penyedia daging secara nasional dan mengurangi impor.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin.B. 2004. Analisis kebijakan pertanian Indonesia.Penerbit Buku Kompas Jakarta, 2004.

Dilindungi oleh Undang-undang RI No. 10 tahun 004 tentang Hak Cipta lingkup hak cipta pasal 2 dan psal 72. Perpustakaan Nasional katalog dalam terbitan (KDT) ISBN: 979-709-134-1, hal. 299-304.

Astuti. 2004. Potensi dan Keragaman Sumberdaya Genetik Sapi Peranakan Ongole (PO) Wartazoa 14(3):98-106.

Aryogy dan Romjali, E. 2005. Potensi pemanfaatan dan kendala pengembangan sapi potong lokal sebagai kekayaan plasma nutfah Indonesia Loka Karya Nasional pengelolaan dan perlindungan sumber daya genetik di Indonesia, Badan Litbang Pertanian Jakarta, hal, 1-56.

Amik.K. dan Firmansyah.M.A. 2006. Kajian teknologi usahatani jagung dilahan kering Kalimantan Selatan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Maret 2006.8(1):39-54.

Agustar Asdi dan Jaswandi.2006.Melirik potensi sapi lokal dalam upaya mewujudkan kecukupan pangan dan pengembangan kawasan pembangunan peternakan Prosiding Seminar Nasional Tenologi Peternakan dan Veteriner 2006, hal, 21-31

Aryogy dan E. Romjali. 2007. Potensi, pemanfaatan dan kendala pengembangan sapi potong

- lokal sebagai kekayaan plasma nutfah indonesia, Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia [Inter] [Diunduh tgl, 1 Nopember 2017]. Tersedia dari http://peternakan.litbang.pertanian.go.id/fullteks/lokakarya/artikel_6-17.pdf,
- Amri, S. Siregar. S. Amri. 2009. Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Skripsi peternakan departemen peternakan universitas sumatera utara 2009 [Internet] [Diunduh tgl 3 Pebtari 2017). Tersedia dari [http:// repository.usu.ac.id/jurnal/abitstream/.pdf](http://repository.usu.ac.id/jurnal/abitstream/.pdf)
- Abidin, Z. 2009. Buku Tentang Penggemukan Sapi Potong, Cetakan ke 12. Firman Mitra Mandiri, Jakarta, hak cipta hal. 1-176.
- Ashari, Nyak Ilham, dan Sri Nuryanti. 2012. Dinamika program swasembada daging sapi:reorientasi konsepsi dan implementasiPusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Analisis Kebijakan Pertanian. Juni 2012 10(2):181-198
- Ariningsih Ening.2014. Kinerja kebijakan swasembada daging sapi nasional. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Desember 2014:32(2):137-156.
- Atmakusuma, J., Harmini dan R. Winandi. 2014. Mungkinkah swasembada daging terwujud. Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan, ISSN: 2355-6226 Agustus 2014,2(1):105-109.
- Ardi. 2014. Produktivitas sapi Bali, dan cara manajemen pemeliharaan.[Internet] [Diunduh tgl 31 Nopember 2017]. Tersedia dari <http://www.e-com/2014/02/jurnal/produktivitas-sapi-bali.html>Sumber/diakses
- Adawiyah, R.C., S, Rusdiana dan U. Adiato. 2016. Peningkatan perekonomian melalui perbaikan produksi. Prosding Seminar Nasional UGM Pasca Sarjana, 8 Oktober 2016, hal.159-167
- Budiyono, H. 2010. Analisis neraca perdagangan peternakan dan swasembada daging sapi 2014 CEFARS: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan WilayahJuli 2010 1(2):64-70
- Bamualim. A. 2010. Pengembangan teknologi pakan sapi potong di dearh semi arid Nusa Tenggara. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Pemuliaan Ruminansia (Pakan dan Nutrisi Ternak). Kemnetrian Pertanian, 29 Nopemebr hal. 1-59.
- Diwyanto.K., S. Rusdiana dan B. Wibowo. 2010. Pengembangan agribisnis sapi potong dalam suatu sistem ushatani kelapa terpadu. Wartazoa,Maret 2010 20(1):21-42.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. 2016a. Penyediaan konsumsi dagaing sapi, sebagai

- pangan bagi masyarakat. *Statsistik Peternakan*, hal. 1-23
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. 2016b. Pedoman pelaksanaan upaya khusus sapi induk wajib bunting (Upsus Siwab 2017). Desember 2016, hal. 1-21.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. 2017. Populasi dan produksi daging di Indonesia, 2016, dalam angka sementara.
- Hardjosubroto, W. 2004. Alternatif Kebijakan Pengelolaan Berkelanjutan Sumberdaya Genetik Sapi Potong Lokal Dalam Sistem Perbibitan Ternak Nasional *Wartazoa*,14(3):67-74.
- Harmini, Ratna Winandi Asmarantaka, dan Juniar Atmakusuma. 2011. Model dinamis sistem ketersediaan daging sapi nasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Juni 2011, 12(1):28-146
- Hoddi, A.H., M.B., Rombe, Fahrul. 2011. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete, Kabupaten Barru, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin *Jurnal Agribisnis* 2011, 10(3):98-109.
- Hartono.B. 2012. Peran daya dukung wilayah terhadap pengembangan usaha peternakan sapi madura *Jurnal Ekonomi Pembangunan UMS*, Desember 2012,13(2):316-326
- Handayanta, T., E,T, Rahayu dan M, Sumiyati. 2016. Analisis Finansial Usaha Peternakan Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Daerah Pertanian Lahan Kering. *Jurnal, Sains Peternakan UNS*, Maret 2016,.14(1):13-20
- Isbandi. 2004. Pembinaan kelompok petani ternak dalam usaha ternak sapi potong. *Jurnal London Trop. Anim. Agric.* 29(2):106-114
- Ilham, N. 2009. Kebijakan pengendalian harga daging sapi nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitiandan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor. *AKP*, 7(3):211-221.
- Kuswandi. 2007. Teknologi pakan untuk limbah tebu (fraksi serat) sebagai pakan ternak ruminansia. *Wartozoa* 17(2):56-72
- [Kementan] Kementerian Pertanian 2017. Upaya Mewujudkan kebutuhan pangan asal ternak. Direktorat [Internet] [Diunduh tgl, 27 Juli 2018]. Tersedia dari ditjennak@pertanian.go.id,<http://ditjenpkh.pertanian.go.id/artikel>.
- Matondang,R.Hakim dan S.Rusdiana.2013. Langkah-langkah strategis dalam mencapai swasembada daging sapi/kerbau, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* September 2013, 32(3):132-138.
- Prayoga, U.H. dan N. Ilham. 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha

- Pembibitan Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*. 21(4):148-157.
- Purbowati. E.M. Arifin dan Muhtadi. 2005. Penampilan produksi sapi peranakan ongole jantan dengan pakan dasar jerami padi dan konsentrat. *Fakultas Peternakan, UGM, Jurnal, Buletin Peternakan*, 9(3):144-148.
- Pamungkas. D. 2017. Prediski dan beraca komoditas sapi potong dan produksi daging 2016-2021. *Lolit Sapi Potong Grati Jawa Timur, Seminar/Kementan [Internet]* [Diunduh tgl, 23 Nopember 2017]. Tersedia dari <https://kementan/pamungkas/docplayer.info/artikel/Permintaan-daging-sapi-yang-cenderung-meningka>
- Roessali, W., B.T. Eddy, dan A. Murthado. 2005. Upaya pengembangan usaha sapi potong melalui entinitas agribisnis *corporate farming* di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan* 1(1):25-30.
- Rusdiana.S., dan A.Bamualim. 2009. Memacu peningkatan populasi sapi potong dalam upaya peningkatan produksi daging. *Prosing Seminar Nasional Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor* 15-16 Oktober 2009, hal.169-177.
- Retno Sri. H,M., Sumardjo, Nurmala.K., Pandjaitan dan Guara P. Libis. 2010. Pola komunikasi dalam pengembangan model manusia dan sosial pertanian. *Jurnal, Forum Agro Ekonomi. FAE.* Desember 2010.,28(2):135-148.
- Rusdiana, S., B. Wibowo dan L. Praharani. 2010. Penyerapan sumberdaya manusia dalam analisis fungsi usaha penggemukan sapi potong rakyat di pedesaan *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner Puslitbangnak Bogor* Oktober 2010. hal. 453-460.
- Rusdiana, S., dan A. Bamualim. 2010. Memacu peningkatan populasi sapi potong dalam upaya peningkatan produksi daging. 2010. *Seminar Nasional Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor*, 15-16 Oktober 200. Hal. 168-177.
- Rifai Akhmad.L. 2010. Prospek pengembangan ternak sapi dalam rangka mendukung program swasembada daging sapi di Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal, Wartazoa*, Juni 201020(2): 85-92.
- Riszqina, L. Jannah, Isbandi3, E. Rianto, dan S.I. Santoso. 2011a. Analisis pendapatan peternak sapi potong dan sapi bakalan karapan di pulau sapudi kabupaten sumenep, *Jurnal Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro JITP* Juli 2011,1(3):188-192.
- Riszqina, L. Jannah, Isbandi, S. L. Santoso, dan E. Rianto. 2011b. Potensi sapi madura di pulau sapudi sebagai sumber

- pendapatan keluarga Jurnal Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro JITP, September 2011.1(4):88-92.
- Rusdiana, S., Razali H. Matondang dan C. Tahlib. 2012. Economic Analysis Selling Fregnat Female in Business of Raising Beef Cattle. Proceedings International Conference on Livestock Production and Veterinary Technology, Bogor-Indonesia, Oktober 1-4, 2012, Pp.384-391
- Rusdiana, S dan Cut. R. Adawiyah. 2013a. Permasalahan ekonomi dan sistem perekonomian hasil produksi pertanian di Indonesia Activita Jurnal Pemberdayaan Mahasiswa dan masyarakat, Agustus 2013, 3(2):263-280.
- Rusdiana, S., dan C.R. Adawiyah. 2013b. Analisis ekonomi dan prospek usaha tanaman dan ternak dilahan perkebunan kelapa.JurnalSosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis SEPA, September 2013, 10(1):118-131.
- Rusdiana, S., dan L, Praharani. 2015. Peningkatan usaha ternak ruminansia melalui diversifikasi tanaman pangan, analisis pendapatan peternak. Jurnal Agroekonomika Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, April 2015, .4(1):80-95
- Rusono.N. 2015. Arah krbijakan pembangunan nasional mewujudkan kedaulatan pangan hewani, Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Prosiding Nasional Malang 8-9 Oktoebr 2015. Hal12-21.
- Rusdiana, S., U., Adiati dan R. Hutasoit. 2016a. Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. Jurnal Sosail Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jurnal Agroekonomika Oktober 2016, 5(2):137-149.
- Rusdiana, S., R. Hutasoit dan J. Sirait. 2016b. Analisis ekonomi usaha sapi potong di lahan perkebunan sawit dan karet. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, UNS Jurnal SEPA,. Pebruari 2016, 12(2):146-155
- Rusdiana, S dan Soeharsono. 2017a. Program Siwab untuk meningkatkan populasi saapi potong dan nilai ekonomi usaha ternakPSEKP, Forum Agro Ekonomi, Desember 2017, 35(2):125-137.
- Rusdiana, S dan Soeharsono.2017b. Farmer group performance bali cattle in luwu district east: the economic analysis. The International Journal Of Trovical Veterinery and Biomedical Research, The Faculty of Veterinery Medicine Syiah Kuala University, May 2017, 2(1):18-29.
- Rusdiana, S dan Soeharsono. 2017c. Analysis of business efficiency level of beer catle in Banggal District of Central Sulawesi. Bulletin of Animal Science, Pebruari 42(1):72-79.

- Rusdiana, S., dan A Maesya. 2017. Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. *Jurnal Agroekonomika*, Oktober 2017. 6(1):12-25
- Rusdiana, S., R. Hutasoit and T. R. Ferasyi. 2017. Beef cattle business by profit sharing in farmers on plantation area. *Proceedings of the 7th AIC-ICRM health and life Sciences. The Annual International Conperence 2017 Syiah Kuala University, October 18-20, 2017. Banda Aceh Indonesia*, Pp. 293-299.
- Rusdiana, S., Ismail, R. Silaiman, Amiruddin, R, Daud, Zaenuddin and M. Sabri. 2018. The effor of beef needs supplying for coming years in Indonesia. *Syiah Kuala University Darusalam Banda Aceh. Jurnal International Trop.Vet. Biomed. Res. Syiah Kuala University Darusalam Banda Aceh*. Mey 2018, 3(1):48-59.
- Suryana. 2007. Pengembangan integrasi ternak ruminansia pada perkebunan kelapa sawit, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 26(1): 35-40.
- Siregar. 2008. Penggemukan sapi, penebar swadaya buku I dilindungi oleh Hak Cipta Jakarta ISSN: .789-90098-234-1 Jakarta, hal. 1-122
- Suryana. 2009. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1):29-39.
- Siregar, A.S. 2009. Analisis pendapatan beternak sapi potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara Medan, Lulus tanggal 1 Juli 2009. hal. 1-143
- Siregar.S.B. 2010. Penggemukan sapi potong P.T. Penebar Swadaya, dilindungi oleh hak cipta, Jakarta, hal. 1-135.
- Suryana. 2010. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan *Jurnal Litbang Pertanian*, Juli 2010, 28 (1):29-39
- Suharyanto. 2011. Mewujudkan Swasembada Daging. *Tabloid Inspirasi Vol 2, No. 31, 25 Oktober 2011*, hal. 4.
- Sodiq, A. dan M. Budiono. 2012. Produktivitas sapi potong pada kelompok tani ternak di pedesaan. *Jurnal Agripet April 2012, 12(1):28-33*
- Sumadi, N. 2015. [Budidaya ternak sapi potong dan jenis-jenis ternak sapi potong](http://www.penggemuksapi.com/sumadinasa@gmail.com/artikel/pdf), [Internet] [Diunduh tgl, 21 Januari 2018]. Tersedia dari <http://www.penggemuksapi.com/sumadinasa@gmail.com/artikel/pdf>.
- Talib, C., Entwistle, K, Siregar, A, Budiarti-Turner, S, dan Lindsay. 2003. Survey of population and production dynamics Bali cattle and existing breeding programs in Indonesia. In *strategies to*

improve Bali cattle in Eastern Indonesia ACIAR Proceeding, hal:3-9.

Yusdja, Y, dan N. Ilham. 2004. Tinjauan kebijakan pengembangan agribisnis sapi potong, *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* 2(2):167-182.

Winarso, B., R. Sajuti, dan C. Muslim. 2005. Tinjauan ekonomi ternak sapi potong di Jawa Timur. PSEKP, *Jurnal, Forum Penelitian Agro-Ekonomi* 23(1):61-71.

Wahyuni, R. 2015. Struktur penguasaan sumber daya lahan dan kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani. *Jurnal Widyariset Peternakan*,1, April 2015, 18(3):79-90